

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA DAN BAHAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Wijaya & Suganda (2020) teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana manajemen suatu perusahaan dapat memberikan sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan atas apa yang akan disampaikan kepada pemilik. Adanya informasi yang asimetris antara perusahaan dengan pihak luar yang terjadi adalah karena kurangnya dorongan dalam hal pemberian sinyal yang dapat timbul dan diketahui investor mengenai informasi internal perusahaan yang relatif sedikit lebih lambat dibandingkan pihak manajemen.

Pada teori sinyal, pemilik memiliki harapan bahwa manajemen perusahaan dapat memberikan sinyal kemakmuran kepada pemilik ataupun pada pemegang saham dalam hal menyajikan informasi keuangan. Teori sinyal dapat disimpulkan sebagai teori yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, hal tersebut disebabkan karena teori ini memberikan informasi mengenai kondisi suatu perusahaan melalui laporan keuangannya dengan tujuan untuk mengurangi perbedaan atas informasi.

Menurut Mudjijah, dkk (2019) jika laporan kinerja keuangan suatu perusahaan tersebut meningkat maka informasi tersebut dapat digolongkan sebagai sinyal baik karena hal tersebut mencerminkan bahwasannya kondisi perusahaan tersebut juga baik. Sebaliknya jika laporan kinerja keuangan suatu perusahaan tersebut menurun, maka perusahaan berada dalam kondisi yang tidak baik sehingga informasi tersebut dianggap sebagai sinyal yang jelek.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa terori sinyal membahas tentang bagaimana investor dapat menerima sinyal atas informasi keberhasilan ataupun kegagalan manajemen perusahaan. Pembuktian dalam bentuk laporan keuangan menjadi cerminan bahwa perusahaan tersebut dapat memberikan sinyal (informasi) sehingga investor dapat menggunakannya untuk mengambil keputusan tentang prospek kerja masa depan perusahaan. Karena, dalam laporan keuangan dapat diketahui bagaimana kondisi suatu perusahaan.

### **2.1.2 Nilai Perusahaan**

Menurut Devi & Amanah (2021) nilai perusahaan merupakan suatu persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam hal menjalankan kinerjanya yang biasa dikaitkan dengan harga saham. Dapat diketahui bahwa harga saham yang tinggi akan membuat nilai suatu perusahaan juga tinggi. Oleh sebab itu, nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada hal kinerja perusahaan saat itu, namun juga pada prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan Fikri, dkk (2017) nilai perusahaan dapat ditentukan dengan tiga cara, yaitu melalui nilai buku, nilai likuidasi ataupun nilai pasar saham. Selain itu, berdasarkan penjelasan Fauzy, dkk (2019) nilai perusahaan juga dapat ditentukan oleh kemampuan dalam menghasilkan keuntungan atau dari aset- aset perusahaan ataupun dari kebijakan investasinya bahwa terdapat cara kegunaan laba dipecah antara dividen dan laba ditahan tidak mempengaruhi nilai.

Menurut Mudjijah, dkk (2019) rasio penilaian merupakan salah satu rasio yang terkait dengan penilaian kerja atas saham perusahaan yang sudah diperdagangkan

dalam pasar modal yang sudah *go public*. Rasio penilaian sendiri telah memberikan suatu informasi kepada masyarakat tentang pentingnya menghargai suatu perusahaan, sehingga masyarakat tertarik dalam hal membeli atau menanam sahamnya dengan harga yang lebih tinggi dibanding nilai bukunya. Indikator penilaian yang digunakan untuk nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

**a. Price Earning Ratio (PER)**

Menurut Harahap (2016:311) *price earning ratio* (PER) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar atau harga awal yang ditawarkan dengan pendapatan yang diterima. Semakin tinggi *price earning ratio* (PER) maka pertumbuhan atas laba juga mengalami kenaikan sehingga dapat menunjukkan suatu kenyataan kepada investor tentang prestasi perusahaan tersebut di masa yang akan datang. Rumus perhitungan *price earning ratio* (PER) adalah sebagai berikut:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Laba Bersih}}$$

**b. Tobins'Q Ratio (Q'Tobins):**

*Tobins'Q Ratio* merupakan nilai pasar yang didapatkan dari aset suatu perusahaan yang dibagi dengan biaya penggantian. Rumus perhitungan *tobins'q* ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Tobin's } Q = \frac{(\text{EMV} + \text{D})}{(\text{EBV} + \text{Debt})}$$

**c. Price To Book Value (PBV)**

Berdasarkan penjelasan Harahap (2016:311) *price to book value* (PBV) merupakan suatu rasio yang membandingkan antara harga saham dengan nilai buku. Pengukuran nilai buku per lembar saham dihitung menggunakan perbandingan total

ekuitas saham biasa dengan jumlah saham yang beredar. Rumus perhitungan PBV seperti berikut:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Nilai buku saham}}$$

Berdasarkan dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah bentuk persepsi investor atas penilaian kerja suatu perusahaan, dimana dapat dilihat dari segi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan suatu keuntungan atau keberhasilan yang dapat menarik minat investor dari tingginya nilai perusahaan tersebut.

### 2.1.3 *Intangible Asset*

Menurut Wijaya & Suganda (2020) *intangible asset* merupakan aset moneter yang teridentifikasi tanpa wujud fisik. Karakteristik utama dari *intangible asset* adalah identifikasi yang berkemungkinan besar suatu entitas akan memperoleh manfaat ekonomi di masa depan dari aset tersebut dan biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara andal dan tidak mempunyai wujud fisik serta umur manfaat. Umur manfaat aset tidak berwujud digolongkan menjadi dua yaitu umur manfaat terbatas dan tidak terbatas.

Dapat diketahui apabila suatu aset tidak berwujud jika memiliki umur manfaat terbatas maka akan dilakukan *amortisasi* atas aset tersebut yang dilakukan secara sistematis selama umur manfaatnya. Sedangkan apabila suatu aset tidak berwujud memiliki umur manfaat tidak terbatas maka entitas disyaratakan untuk menguji aset tidak berwujud tersebut dengan cara membandingkan jumlah terpulihkan dengan jumlah tercatatnya pada setiap tahun. Oleh karena itu kapanpun aset tidak berwujud

dapat diindikasikan bahwa aset tersebut mengalami penurunan nilai. *Intangible asset* umumnya digunakan dalam operasi perusahaan dan tidak ditujukan untuk dijual.

Menurut Warren, dkk (2017:503-504) Contoh dari *intangible asset* adalah sebagai berikut:

#### **a. Hak Paten**

Hak paten (*Patent*) merupakan hak suatu perusahaan yang berupa hak *eksklusif* dalam hal menghasilkan serta menjual barang dengan satu atau lebih keunikan yang diterbitkan kepada penemu. Hak paten tersebut berlaku umur manfaatnya selama 20 tahun. Suatu perusahaan dapat memperoleh hak paten yang dikembangkan oleh bagian riset dan pengembangannya atau dapat membeli hak paten dari perusahaan lainnya.

Biaya awal atas suatu hak paten yang sudah dibeli mencakup imbalan jasa hukum yang terkait dan debit ke akun aset. Biaya tersebut di *amortisasi* selama estimasi umur manfaat hak paten. Umur manfaat hak paten dapat kurang dari sisa masa hak paten secara hukum dan umur manfaat hak paten tersebut juga dapat berubah karena perubahan teknologi ataupun selera konsumen. Untuk menentukan *amortisasi* hak paten biasanya menggunakan metode garis lurus yaitu mencatat *amortisasi* dengan mendebit akun beban dan mengkredit akun hak paten.

#### **b. Hak Cipta dan Merk Dagang**

Hak cipta adalah suatu hak eksklusif perusahaan dalam hal menerbitkan ataupun menjual sebuah karya tulis, materi *artistic* atau komposisi *musical* yang diberikan dalam bentuk hak cipta. Hak cipta diterbitkan oleh pemerintah yang bisa diperpanjang sampai 70 tahun setelah kematian pengarangnya. Biaya hak cipta

meliputi seluruh biaya dalam menciptakan karya ditambah dengan biaya administrasi atau hukum untuk mendapatkan hak tersebut. Hak cipta yang dibeli atau didapatkan dari pihak lain harus dicatat pada harga pembeliannya serta hak tersebut di *amortisasi* selama umur manfaatnya.

Merk dagang (*Trademark*) merupakan nama, istilah, atau simbol yang digunakan untuk mengenali suatu perusahaan serta produknya. Dalam Undang-Undang Federal, suatu perusahaan dapat melindungi merk dagangnya agar tidak digunakan perusahaan lain dengan cara mendaftarkan merk dagang tersebut untuk masa penggunaan 10 tahun dan memperpanjangnya untuk periode 10 tahun berikutnya.

Hak cipta yang dibeli dari bisnis lain biayanya dicatat sebagai aset, biaya atas merk dagang tersebut dipertimbangkan mempunyai umur manfaat yang tidak terbatas, jadi merk dagang tidak di *amortisasi* melainkan diuji penurunan nilai setiap akhir periode akuntansi dan jika merk dagang tersebut mengalami penurunan nilai maka harus mengakui rugi atau dihapus.

### **c. Goodwill**

*Goodwill* merupakan suatu aset tidak berwujud milik perusahaan yang dihasilkan oleh faktor-faktor yang menguntungkan seperti lokasi, mutu produk, reputasi dan keahlian manajerial. *Goodwill* memungkinkan suatu perusahaan untuk menghasilkan tingkat pengembalian investasi yang sering kali melebihi tingkat normal. *Goodwill* dicatat dalam akun jika dapat ditentukan secara objektif oleh suatu transaksi.



Transaksi yang dimaksud adalah pembelian perusahaan pada harga di atas aset neto (*aset-liabilitas*) perusahaan yang diperoleh serta kelebihanya dicatat sebagai *goodwill* dan dilaporkan sebagai aset tidak berwujud. *Goodwill* tidak di *amortisasi* seperti hak paten dan hak cipta, namun rugi harus dicatat jika prospek ke depan atas suatu perusahaan yang dibeli menjadi lemah. Kerugian tersebut biasanya diungkapkan pada bagian beban lain-lain di laporan laba rugi.

Menurut Sveiby (2018) ada empat pendekatan dalam pengukuran *intangible asset*. Kategori-kategori tersebut adalah sebagai berikut

1) ***Direct Intellectual Capital Methods (DIC)***

*Direct Intellectual Capital Methods (DIC)* adalah metode modal intelektual langsung yang dapat memperkirakan nilai aset tidak berwujud dengan mengidentifikasi beberapa komponennya. Komponen tersebut dapat diidentifikasi secara langsung baik secara individual atau sebagai koefisien agregat. Rumus DIC adalah sebagai berikut:

$$VAIC = VACA + STVA + VAHU$$

2) ***Market Capitalization Methods (MCM)***

*Market Capitalization Methods (MCM)* merupakan metode kapitalisasi pasar yang dapat dihitung melalui perbedaan antara kapitalisasi pasar perusahaan dan ekuitas pemegang saham sebagai nilai modal intelektual atau aset tidak berwujud.

Rumus MCM untuk perhitungan *intangible asset* menurut Fauzy, dkk (2019) adalah sebagai berikut:

$$IA = (\text{Harga saham} \times \text{Jumlah saham beredar}) - \text{Total Ekuitas}$$

### 3) *Return On Asset methods (ROA)*

*Return On Asset methods (ROA)* adalah suatu metode pengembalian aset dengan perhitungan dari rata-rata laba suatu perusahaan dibagi dengan rata-rata aset berwujud perusahaan. Hasil dari ROA kemudian dibandingkan dengan rata-rata industrinya. Selisihnya dikalikan dengan rata-rata aset berwujud suatu perusahaan untuk menghitung rata-rata pendapatan tahunan dari aset tidak berwujud. Dengan adanya pembagian pendapatan diatas rata-rata dengan biaya modal rata-rata perusahaan atau tingkat bunga, maka dapat diperoleh perkiraan nilai aset tidak berwujud atau modal intelektualnya. Rumus ROA diketahui sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Rata-rata Laba}}{\text{Rata-rata Aset berwujud}}$$

### 4) *Scorecard Methods (SC)*

*Scorecard Methods (SC)* merupakan metode kartu skor dimana komponen aset tidak berwujud atau modal intelektual yang diidentifikasi dan indikator serta indeks yang dihasilkan akan dilaporkan dalam kartu skor grafik. Metode kartu skor mirip dengan metode modal intelektual langsung dengan asumsi bahwa tidak ada perkiraan yang dibuat mengenai nilai aset tidak berwujud. *Scorecard methods* dapat diukur melalui empat perspektif sebagai berikut:

#### a) Perspektif keuangan

Perspektif keuangan merupakan perspektif yang memperhatikan indikator keuangan seperti pendapatan, laba bersih dan pengembalian modal.

#### b) Perspektif pelanggan

Perspektif pelanggan merupakan perspektif yang memfokuskan pada kepuasan pelanggan dan kemampuan organisasi untuk memenuhi kebutuhan dan harapan



pelanggan. Indikator yang digunakan berupa tingkat kepuasan pelanggan, pangsa pasar atau tingkat retensi pelanggan.

c) Perspektif proses interval

Perspektif proses interval merupakan perspektif yang menyoroti efisiensi dan efektivitas proses internal organisasi. Indikator yang digunakan berkaitan dengan proses-proses yang menghasilkan produk atau layanan termasuk inovasi kualitas dan produktivitas.

d) Perspektif pembelajaran dan pertumbuhan

Perspektif pembelajaran dan pertumbuhan merupakan perspektif yang mengukur kemampuan organisasi untuk belajar, beradaptasi dan meningkatkan kapabilitasnya. Indikator yang digunakan mencakup aspek seperti pengembangan karyawan, manajemen pengetahuan, dan kemampuan inovasi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *intangible asset* merupakan aset tidak berwujud suatu perusahaan yang tidak mempunyai wujud fisik tetapi keberadaannya dapat diperkirakan menambah kas perusahaan di masa yang akan datang. *Intangible asset* dapat mempengaruhi nilai perusahaan melalui aset tidak berwujud yang dibeli ataupun diperoleh berbentuk hak eksklusif yang telah dikembangkan oleh bagian riset dan pengembangannya sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut.

#### **2.1.4 Investment Opportunity Set (IOS)**

Menurut Fauzy, dkk (2019) *investment opportunity set* merupakan suatu investasi modal yang mempunyai aspek utama dalam kebijakan keuangan suatu perusahaan, karena investasi telah menjadi bentuk alokasi modal yang bersifat

nyata dalam menghasilkan manfaat untuk keuangan perusahaan yang diperoleh di masa yang akan datang. *Investment opportunity set* menggambarkan tentang luasnya suatu peluang atas investasi, jika suatu perusahaan mempunyai pertumbuhan yang tinggi serta mendapatkan peluang atas investasi yang baik maka akan cenderung untuk menahan keuntungan yang sudah diperoleh atas pembiayaan suatu investasinya.

Menurut Nopiyani, dkk (2018) *investment opportunity set* adalah suatu nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran yang sudah ditetapkan oleh manajemen di masa yang akan datang, dimana pilihan investasi pada saat ini diharapkan akan menghasilkan *return* yang besar. Secara umum *investment opportunity set* menggambarkan tentang luasnya peluang atau kesempatan investasi bagi suatu perusahaan yang tergantung pada pilihan manajemen perusahaan tersebut untuk kepentingan di masa yang akan datang.

Apabila dilihat dari teori sinyal, terjadinya suatu pengeluaran perusahaan untuk sebuah investasi akan memberikan sinyal yang positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa depan. Hal tersebut dikarenakan oleh suatu persepsi dari para pelaku pasar modal baik investor asing maupun investor lokal yang melihat bahwa pengeluaran untuk investasi sebagai petunjuk keseriusan manajemen dalam mengembangkan perusahaannya. Dengan hal itu adanya kebijakan investasi yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan suatu perusahaan tersebut dapat memperoleh *return* dalam jangka waktu tertentu. Hal tersebut akan menjadi respon positif oleh pasar dan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan akan meningkat.

Menurut Hidayah (2015) *Investment Opportunity Set* (IOS) bersifat tidak dapat diobservasi, karena sifat IOS merupakan variabel tersembunyi yang mengindikasikan bahwa IOS tidak dapat diobservasi. Untuk mengetahui ukuran suatu IOS maka diperlukan proksi IOS yang dapat dihubungkan dengan variabel lain dalam perusahaan. Proksi IOS berbagai macam bentuknya dan diklasifikasikan menjadi 3 jenis, yaitu sebagai berikut:

**a. Proksi IOS Berdasarkan Harga (*price-based proxies*)**

Proksi IOS berdasarkan harga merupakan proksi yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan sebagian dapat dinyatakan dalam harga pasar. Proksi tersebut berdasarkan ide bahwa prospek pertumbuhan suatu perusahaan tergabung dalam harga saham serta pertumbuhan akan lebih besar dari nilai pasar *relative* terhadap aktiva-aktiva yang dimiliki. IOS yang didasari oleh harga saham yang terbentuk merupakan rasio sebagai suatu aktiva yang dimiliki dan nilai pasar perusahaan. Rasio-rasio tersebut meliputi:

1) *Market Value to Book of Asset*

*Market Value to Book of Asset* (MV/BVA) merupakan rasio yang mencerminkan tentang pertumbuhan suatu perusahaan yang dinyatakan dalam harga pasar atau peluang investasi. Semakin tinggi nilai rasio MV/BVA, semakin besar aset perusahaan yang digunakan, oleh sebab itu semakin tinggi juga nilai IOS suatu perusahaan. Rumus MV/BVA adalah sebagai berikut:

$$\text{MV/BVA} = \frac{\text{Total Aktiva} + \text{Total Ekuitas} + (\text{Lembar Saham Beredar} \times \text{Closing Price})}{\text{Total Aset}}$$

## 2) *Market to Book Value of Equity*

*Market to Book Value of Equity* (MVBVE) merupakan rasio yang mencerminkan bahwa pasar menilai return dari sebuah investasi perusahaan di masa depan akan lebih besar dari return yang diharapkan dari ekuitasnya. Rumus MVBVE adalah sebagai berikut:

$$\text{MVBVE} = \frac{\text{Asset} - \text{Total Ekuitas} + \text{Jumlah Lembar Saham Beredar} \times \text{Closing Price}}{\text{Total Ekuitas Perusahaan}}$$

## 3) *Price Earning Ratio*

*Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan realisasi pertumbuhan serta memiliki korelasi yang sangat kecil dengan pertumbuhan. Rumus PER adalah sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{laba per lembar saham}}{\text{closing price}}$$

## 4) *Return On Equity*

*Return On Equity* (ROE) merupakan salah satu bagian dari rasio penilaian laporan keuangan yang berguna untuk menilai seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba melalui modal perusahaan. Rumus ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba Bersih}}{\text{Jumlah Ekuitas}}$$

### b. Proksi IOS Berdasarkan Investasi (*Investment Based Proxies*)

Proksi IOS berdasarkan investasi menunjukkan adanya tingkat aktivitas investasi yang tertinggi yang secara positif berhubungan dengan nilai IOS suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki IOS tinggi maka harus memiliki tingkatan investasi yang tinggi pula dalam bentuk aktiva yang diinvestasikan dalam kurun

waktu yang lama dalam suatu perusahaan. Proksi IOS berdasarkan investasi ini berbentuk suatu rasio sebagai berikut:

1) Rasio *Capital Expenditure to Book Value Assets*

*Capital Expenditure to Book Value Assets* (CAPBVA) merupakan rasio yang menunjukkan adanya aliran tambahan modal saham perusahaan untuk tambahan aktiva produktif, sehingga berpotensi terhadap pertumbuhan perusahaan. Rumus CAPBVA adalah sebagai berikut:

$$\text{CAPBVA} = \frac{(\text{Ni.Buku AT } t - \text{Ni.Buku AT } t-i)}{\text{Total Aktiva}}$$

2) Rasio *Capital Expenditure to Market Value of Assets*

*Capital Expenditure to Market Value of Assets* (CAPMVA) merupakan rasio yang menunjukkan adanya tambahan modal saham suatu perusahaan. Rumus CAPMVA adalah sebagai berikut:

$$\text{CAPMVA} = \frac{(\text{Ni.Buku AT } t - \text{Ni.Buku AT } t-i)}{\text{TA} - \text{TE} + (\text{Saham} \times \text{Closing Price})}$$

3) Rasio *Investment to Net Sales*

*Investment to Net Sales* merupakan rasio yang menggunakan investasi modal sesungguhnya sebagai suatu ukuran nilai buku *gross property, plant dan equipment*. Hal tersebut dapat diketahui dengan menghitung investasi perusahaan dibagi dengan penjualan bersih. Rumus *Investment to Net Sales* adalah sebagai berikut:

$$\text{Inv. To Net Sales} = \frac{\text{Investasi}}{\text{Net Sales}}$$

**c. Proksi IOS Berdasarkan Varian (*varian measures*)**

Proksi IOS berdasarkan varian merupakan proksi yang mendasarkan pada ide bahwa suatu opsi akan menjadi lebih bernilai jika menggunakan *variabilitas* ukuran

untuk memperkirakan besarnya opsi yang tumbuh, seperti *variabilitas return* yang mendasari pada peningkatan aktiva. Rasio yang digunakan dalam proksi ini adalah *Variance of Return dan Assets Beta*, dimana proksi tersebut dapat mengungkapkan bahwa suatu opsi akan lebih bernilai jika menggunakan *variabilitas* ukuran untuk memperkirakan besarnya opsi yang tumbuh, seperti *variabilitas return* yang mendasari peningkatan aktiva.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *investment opportunity set* merupakan kumpulan peluang atau kesempatan atas luasnya investasi suatu perusahaan saat ini, dimana kebijakan manajemen perusahaan berperan penting dalam pertumbuhan investasi saat ini yang diharapkan dapat bertumbuh dan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang sehingga dapat menambah nilai suatu perusahaan menjadi baik atau tinggi.

### **2.1.5 Kinerja Keuangan**

Menurut Devi & Amanah (2021) kinerja keuangan adalah kinerja perusahaan yang terbentuk dari hasil beberapa keputusan kinerja dengan adanya suatu efisiensi yang dapat diartikan secara umum sebagai rasio atau perbandingan antara pemasukan dan pengeluaran. Kinerja keuangan merupakan gambaran atas pencapaian atau keberhasilan perusahaan atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Berdasarkan penjelasan Wijaya & Suganda (2020) Kinerja keuangan sebagai suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sudah sejauh mana perusahaan tersebut dalam melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.



Menurut Rutin, dkk (2019) Penggunaan informasi keuangan suatu perusahaan biasanya menggunakan analisis atau menghitung rasio-rasio keuangannya. Rasio keuangan merupakan suatu kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam sebuah laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Hasil dari rasio keuangan tersebut digunakan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.

Menurut Hery (2015:174-235) Rasio keuangan perusahaan dapat diketahui melalui beberapa pengukuran seperti berikut:

**a. Rasio *Likuiditas***

Rasio *likuiditas* merupakan rasio untuk menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek yang sudah jatuh tempo atau sebagai rasio yang digunakan perusahaan dalam memenuhi kewajiban saat ditagih. Jika perusahaan tersebut memiliki suatu kemampuan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat akan jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid.

Sebaliknya, jika perusahaan tersebut tidak memiliki suatu kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat akan jatuh tempo maka, perusahaan tersebut harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik ataupun aset lancar lainnya yang dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas. Jenis-jenis rasio likuiditas yang biasanya digunakan dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yaitu sebagai berikut:

### 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Rasio lancar juga disebut sebagai rasio yang menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan atas aset lancar dan total kewajiban lancar. Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung rasio lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

### 2) Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)

Rasio sangat lancar atau rasio cepat adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan aset cepat (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya. Rasio sangat lancar ini menggambarkan tentang seberapa besar jumlah ketersediaan aset sangat lancar yang dimiliki suatu perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Rasio ini dapat dihitung sebagai hasil bagi antara aset sangat lancar dengan total kewajiban lancar. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio sangat lancar:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{(\text{kas} + \text{sekuritas jangka pendek} + \text{piutang})}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

### 3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang antara kas atau setara kas yang tersedia guna untuk membayar utang jangka pendek. Rasio kas menggambarkan tentang kemampuan suatu perusahaan yang

sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada. Rumus yang digunakan dalam perhitungan rasio kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

#### **b. Rasio Solvabilitas**

Rasio *solvabilitas* atau biasa disebut dengan rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tentang sejauh mana aset suatu perusahaan yang dibiayai dengan utang. Rasio *solvabilitas* juga diartikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus dibayar suatu perusahaan dalam hal pemenuhan aset. Rasio *solvabilitas* dalam arti luas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya. Jenis-jenis rasio solvabilitas yang biasa digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya adalah sebagai berikut:

##### 1) Rasio Utang Terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio utang terhadap aset adalah rasio yang sering digunakan dalam mengukur perbandingan antar total utang dengan total aset. Rasio tersebut digunakan dalam mengukur seberapa besar aset atau utang suatu perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Berikut rumus yang digunakan untuk mengukur rasio utang:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

##### 2) Rasio Utang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap modal adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya suatu proporsi utang terhadap modal. Rasio tersebut dihitung sebagai hasil

bagi antara total utang dengan modal. Rasio utang terhadap modal berguna untuk mengetahui seberapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberi petunjuk secara umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur. Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung rasio utang terhadap modal:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

3) Rasio Utang Utang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang jangka panjang terhadap modal adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya suatu proporsi utang jangka panjang suatu perusahaan terhadap modal. Rasio tersebut digunakan untuk mengukur bagian dari setiap rupiah modal yang digunakan sebagai jaminan atas utang jangka panjang suatu perusahaan. Rumus yang digunakan dalam menghitung rasio utang jangka panjang adalah sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

4) Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*)

Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan sebagai petunjuk dalam mengetahui sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam membayar bunga. Rasio tersebut di hitung sebagai hasil bagi anatar laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga yang harus dibayarkan. Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan biasa juga biasa disebut dengan coverage ratio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana laba boleh menurun tanpa mengurangi kemampuan suatu perusahaan dalam

membayar beban bunga. Berikut adalah rumus yang digunakan dalam menghitung rasio kelipatan bunga yang dihasilkan:

$$\textit{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\textit{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\textit{Beban Bunga}}$$

### c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifitasan suatu perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki, juga untuk mengukur tingka keefesiensian suatu perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam melaksanakan aktivitas kesehariannya. Rasio aktivitas menjadi pengukuran yang dapat diambil kesimpulan apakah perusahaan tersebut telah sevara efektif dan efisien dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Berikut adalah Jenis-jenis dari rasio aktiitas:

#### 1) Perputaran Piutang Usaha (*Accounts Receivable Turn Over*)

Rasio perputaran piutang usaha adalah rasio yang biasa digunakan untuk mengukur seberapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha yang akan berputar dalam satu periode ataupun dalam hari atas rata-rata penghasilan piutang usaha. Rasio tersebut juga diartikan sebagai rasio yang menggambarkan tentang seberapa cepat piutang usaha berhasil ditagih menjadi kas. Rumus yang digunakan dalam menghitung rasio perputaran piutang usaha serta lamanya rata-rata penghasilan piutang usaha adalah sebagai berikut:

$$\textit{Accounts Receivable Turn Over} = \frac{\textit{Penjualan Kredit}}{(\textit{Piutang Usaha Awal Th} + \textit{Piutang Usaha Akhir Th}):2}$$

$$\textit{Accounts Receivable Turn Over} = \frac{\textit{Penjualan Kredit}}{\textit{Rata-rata Piutang Usaha}}$$

$$\text{Lamanya Rata-rata Penagihan Piutang Usaha} = \frac{365 \text{ Hari}}{\text{Rasio Perputaran Piutang Usaha}}$$

## 2) Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Rasio perputaran persediaan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa kali dana yang tertanam dalam persediaan suatu perusahaan akan berputar dalam satu periode ataupun dalam hari atas rata-rata persediaan yang tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual. Rasio tersebut juga diartikan sebagai rasio yang menggambarkan tentang seberapa cepat suatu persediaan barang dagang perusahaan berhasil dijual kepada pelanggan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran persediaan serta lamanya rata-rata persediaan barang dagang yang tersimpan digudang hingga terjual:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{(\text{Persediaan Awal Th} + \text{Persediaan Akhir Th}):2}$$

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Atau

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

$$\text{Lamanya Rata-rata Persediaan} = \frac{365 \text{ Hari}}{\text{Rasio Perputaran Persediaan}}$$

## 3) Rasio Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Rasio perputaran modal kerja adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan atas modal kerja yang dimiliki suatu perusahaan dalam hal menghasilkan penjualan. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{(\text{Aset Awal Th} + \text{Aset Akhir Th}):2}$$



$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Aset Lancar}}$$

#### 4) Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Rasio perputaran aset tetap adalah rasio yang sering digunakan dalam mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki suatu perusahaan dalam hal menghasilkan penjualan. Rasio tersebut juga diartikan sebagai rasio yang mengukur seberapa efektif kapasitas atas aset tetap yang turut berkontribusi dalam menciptakan penjualan. Berikut adalah rumus yang digunakan dalam menghitung rasio perputaran aset tetap:

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{(\text{Aset Tetap Awal Th} + \text{Aset Tetap Akhir Th}) : 2}$$

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Aset Tetap}}$$

#### 5) Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Rasio perputaran total aset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki suatu perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio tersebut juga diartikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang sudah tertanam dalam total aset. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran total aset adalah seperti berikut:

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{(\text{Total Aset Awal Th} + \text{Total Aset Akhir Th}) : 2}$$

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

#### d. Rasio *Profitabilitas*

Rasio *profitabilitas* adalah rasio yang sering digunakan dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan yang

berasal dari aktivitas normal bisnis perusahaan tersebut. Rasio *profitabilitas* juga sering dikenal sebagai rasio *rentabilitas*. Rasio tersebut dapat juga digunakan sebagai alat pengukur tingkat keefektifitasan kinerja manajemen suatu perusahaan, sebagaimana jika kinerja suatu perusahaan yang baik akan ditunjukkan dari keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan tersebut. Jenis-jenis rasio *profitabilitas* adalah sebagai berikut:

1) Hasil Pembagian Atas Aset (*Return On Assets*)

Rasio *return on assets* (ROA) adalah rasio yang dapat menunjukkan tentang seberapa besar kontribusi atas aset dalam hal menciptakan laba bersih suatu perusahaan. Rasio tersebut digunakan untuk mengukur besarnya jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berikut adalah rumus yang digunakan dalam menghitung rasio *return on assets* (ROA):

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2) Hasil Pengembalian Atas Ekuitas (*Return On equity*)

*Return on equity* (ROE) adalah rasio yang dapat menunjukkan tentang seberapa besar kontribusi atas ekuitas dalam hal menciptakan laba bersih. Rasio tersebut digunakan untuk mengukur besarnya jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio *return on equity* (ROE) adalah seperti berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3) Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio *gross profit margin* adalah rasio yang digunakan dalam mengukur seberapa besar presentase laba kotor suatu perusahaan atas penjualan bersih. Rasio

tersebut dihitung dengan cara membagi laba kotor suatu perusahaan terhadap penjualan bersih. Berikut rumus yang digunakan dalam hal menghitung rasio *gross profit margin*:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

#### 4) Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Rasio *operating profit margin* adalah rasio yang digunakan dalam mengukur seberapa besar presentase laba operasional suatu perusahaan atas penjualan bersih. Rasio tersebut dapat dihitung sebagai hasil pengurangan anatar laba kotor dengan beban operasional. Rumus yang digunakan untuk perhitungan rasio *operating profit margin* adalah seperti berikut:

$$\text{Opertaing Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

#### 5) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio *net profit margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya suatu peresntase laba bersih perusahaan atas penjualan bersih. Rasio tersebut di hitung dengan cara membagi laba bersih dengan penjualan bersih. Berikut rumus yang digunakan dalam menghitung rasio *net profit margin* (NPM):

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Berdasarkan beberapa penjelasan dan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan hasil kerja perusahaan yang dicerminkan dari keadaan serta gambaran pencapaian atau keberhasilan berbagai aktivitas segi keuangan perusahaan. Dalam kinerja keuangan terdapat beberapa rasio pengukuran diantaranya rasio *likuiditas*, rasio *solvabilitas*, rasio aktivitas dan rasio

*profitabilitas*. Rasio-rasio tersebut berguna untuk mengukur dan mengetahui bagaimana keadaan kinerja keuangan perusahaan yang didasarkan pada laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan dimata investor maupun calon investor.

### **2.1.6 Kebijakan Dividen**

Menurut Ilhamsyah & Soekotjo (2017) kebijakan dividen merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam hal pengambilan keputusan pendanaan suatu perusahaan. Rasio pembayaran dividen dapat menentukan jumlah laba yang ditahan dalam perusahaan sebagai sumber pendanaan. Dengan menahan laba saat ini dalam jumlah yang sangat besar menjadikan perusahaan tersebut memiliki lebih sedikit uang yang akan tersedia bagi pembayaran dividen saat ini. Aspek utama dari kebijakan dividen suatu perusahaan yaitu menentukan alokasi laba yang tepat antara pembayaran dividen dengan penambahan laba ditahan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan Umbung, dkk (2021) kebijakan dividen adalah kebijakan yang diambil manajemen perusahaan dalam menentukan untuk membayar sebagian keuntungan perusahaan kepada pemegang saham dari pada menahannya sebagai laba ditahan untuk diinvestasikan kembali agar mendapat *capital gain*.

Menurut Triyonowati & Maryam (2022:70-71) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen, yaitu sebagai berikut:

#### **a. Likuiditas Perusahaan**

Sebelum mengambil suatu keputusan, likuiditas perusahaan merupakan salah satu faktor yang penting untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibagikan

kepada para pemegang saham. Oleh karena itu, semakin kuatnya posisi atas likuiditas perusahaan maka semakin besar juga kemampuan dalam membayar dividen. Hal tersebut berarti bahwa semakin kuat posisi likuiditas suatu perusahaan terhadap prospek kebutuhan dana di masa yang akan datang, maka semakin tinggi pula rasio pembayaran dividennya.

b. Kebutuhan dana untuk membayar utang

Suatu perusahaan apabila telah menetapkan bahwa pelunasan atas utangnya akan diambilkan dari laba ditahan, maka perusahaan harus menahan sebagian besar pendapatan untuk keperluan tersebut. Hal tersebut berarti sebagian kecil dari pendapatan yang dapat dibayarkan suatu perusahaan sebagai dividen, maka perusahaan tersebut harus menetapkan *dividend payout ratio* yang rendah.

c. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

Jika tingkat pertumbuhan suatu perusahaan semakin cepat, maka semakin besar pula kebutuhan dana dalam membiayai pertumbuhannya. Hal tersebut juga berarti bahwa semakin cepat tingkat pertumbuhan perusahaan, maka semakin besar juga suatu kesempatan dalam hal memperoleh keuntungan. Semakin besar pendapatan yang ditahan juga berarti semakin rendah *dividend payout ratio* nya.

d. Peluang Ke Pasar Modal

Suatu perusahaan yang sudah dan telah berjalan dengan baik yang mempunyai catatan atas *profitabilitas* serta stabilitas datanya, maka akan mempunyai peluang besar dalam masuk ke pasar modal. Kemampuan perusahaan dalam menaikkan modal ataupun dana pinjaman yang berasal dari pasar modal harus menahan laba lebih banyak dalam membiayai operasinya. Oleh karena itu, perusahaan yang sudah

cenderung mapan agar memberi tingkat pembayaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil atau baru.

e. Pengawasan Terhadap Perusahaan Dana yang Berasal

Suatu perusahaan yang mempunyai kebijakan membiayai ekspansinya dengan dana yang berasal dari sumber internal saja, maka kebijakan tersebut harus dijalankan atas dasar pertimbangan bahwa ekspansi yang dibiayai oleh dana baru akan melemahkan kontrol dari kelompok yang lebih dominan di dalam perusahaan. Dengan hal tersebut apabila ekspansi dibiayai dengan hutang, maka akan memperbesar risiko finansial nya yang juga berarti mengurangi *dividend payout ratio* nya.

Berikut ini indikator yang digunakan dalam mengukur kebijakan dividen sebagai berikut:

1) *Dividend Yield*

*Dividend yield* merupakan rasio yang menghubungkan antara kebijakan dividen yang dibayar dengan harga saham biasa perusahaan. Rumus yang digunakan dalam menghitung rasio *dividend yield* adalah seperti berikut:

$$\mathbf{Dividend\ Yield = \frac{Dividend\ Per\ Share}{Market\ Price\ Per\ Share}}$$

2) *Dividend Payout Ratio* (DPR)

*Dividend payout ratio* (DPR) adalah hasil perbandingan antara dividen dengan laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa. Berikut rumus yang biasa digunakan untuk menghitung rasio *dividend payout ratio* (DPR) menurut Ayu & Kusumawati (2020):

$$\mathbf{Dividend\ Payout\ Ratio = \frac{Total\ Dividen}{Laba\ Bersih}}$$



Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen merupakan kebijakan atau keputusan dari manajemen suatu perusahaan dalam memutuskan untuk membagi sebagian laba atau keuntungannya kepada investor ataupun menahannya sebagai bentuk laba ditahan perusahaan. Pembagian dividen tersebut bisa dibagi dalam bentuk uang tunai ataupun dibagi dalam bentuk saham (*stock dividend*). Pembagian dividen yang tinggi dapat meningkatkan keinginan investor untuk menanamkan modalnya dalam mendapatkan *return* yang diharapkan. Sedangkan dividen yang rendah akan menurunkan minat investor hal tersebut dapat menurunkan nilai suatu perusahaan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan sebuah penelitian, dibutuhkan beberapa sumber dari penelitian terdahulu yang bertujuan sebagai bahan pertimbangan. Uraian dari beberapa peneliti terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

### Penelitian Terdahulu

No	Nama/ Tahun	Judul	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil
1.	Nurul Hidayah (2015)	Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan	<b>Independen:</b> <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS), Kepemilikan Manajerial <b>Dependen:</b> Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Linear Berganda	<b><i>Investment Opportunity Set (IOS)</i></b> berpengaruh terhadap nilai perusahaan <b>Kepemilikan Manajerial</b> berpengaruh terhadap nilai perusahaan

No	Nama/ Tahun	Judul	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil
2.	Ainun Jariah (2016)	<i>Likuiditas, Leverage, Profitabilitas</i> Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Melalui Kebijakan Dividen	<b>Independen:</b> <i>Likuiditas, Leverage, Profitabilitas</i> <b>Dependen:</b> Nilai Perusahaan <b>Moderasi:</b> kebijakan dividen	Teknik observasi dengan cara <i>cross sectional approach dan time-series analysis</i>	<i>Likuiditas</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan <i>Profitabilitas</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan <i>Likuiditas, Leverage, Profitabilitas</i> secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan <i>Likuiditas, Leverage, Profitabilitas</i> secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui variabel kebijakan dividen <i>Leverage</i> secara parsial mempunyai hubungan kuat terhadap nilai perusahaan
3.	Nida Nur Fikri, Fadilah & Kania Nurcholisah (2017)	Pengaruh <i>Intangible Asset, Kinerja Keuangan, Kebijakan Keuangan</i> Terhadap Nilai Perusahaan	<b>Independen:</b> <i>Intangible Asset, Kinerja Keuangan, Kebijakan Keuangan</i> <b>Dependen:</b> Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Linear Berganda	<i>Intangible Asset</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <b>Kinerja Keuangan</b> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <b>Kebijakan Keuangan</b> berpengaruh terhadap nilai perusahaan
4.	Fendyka Luqman Ilhamsyah & Hendri Soektojo (2017)	Pengaruh Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi dan <i>Profitabilitas</i> Terhadap nilai perusahaan	<b>Independen:</b> Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi, <i>Profitabilitas</i> <b>Dependen:</b> nilai perusahaan	Analisis Regresi Linear Berganda	<b>Kebijakan Dividen</b> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan <b>Keputusan Investasi</b> berpengaruh terhadap nilai perusahaan <i>Profitabilitas</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan

No	Nama/ Tahun	Judul	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil
5.	Putu Eka Nopiyani, Ni Made Wulan Sari Sanjaya & Ni Made Rianita (2018)	Pengaruh IOS pada Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai variabel moderasi	<b>Independen:</b> <i>Investment opportunity set</i>  <b>Dependen:</b> nilai perusahaan <b>Moderasi:</b> kualitas laba	<i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	<b>Investment Opportunity Set</b> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan  <b>Kualitas laba</b> memoderasi pengaruh <b>Investment opportunity set</b> terhadap nilai perusahaan
6.	Maryati Rahayu & Bida Sari (2018)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan	<b>Independen:</b> <i>Leverage, Kualitas Laba, Profitabilitas</i>  <b>Dependen:</b> nilai perusahaan	Analisis Regresi Linear Berganda	<b>Leverage</b> berpengaruh terhadap nilai perusahaan  <b>Kualitas Laba</b> berpengaruh terhadap nilai perusahaan  <b>Profitabilitas</b> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
7.	M. Rizky Fauzi, Jean Novita, Catherine Monica, Teresa Derista Maulina Girsang, Hantono & Ike Rukmana Sari (2019)	Pengaruh <i>Intangible Asset, Firm Size, Investment Opportunity Set, Profitabilitas dan Corporate Governance</i> Terhadap <i>Firm Value</i> Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2014-2016	<b>Independen:</b> <i>Intangible Asset, Firm Size, Investment Opportunity Set, Profitabilitas, Corporate Governance</i>  <b>Dependen:</b> <i>Firm Value</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	<b>Intangible Asset</b> berpengaruh terhadap nilai perusahaan.  <b>Firm Size</b> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.  <b>Investment Opportunity Set</b> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.  <b>Profotabilitas</b> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.  <b>Corporate Governance</b> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
8.	Eka Dila Maulidiana, Ratna Wijayanti Daniar Paramitha & Noviansyah Rizal (2019)	Analisis Pengaruh <i>Profitabilitas</i> dan Kebijakan Deviden Terhadap Nilai Perusahaan	<b>Independen:</b> <i>Profitabilitas, Kebijakan Deviden</i>  <b>Dependen:</b> nilai perusahaan	Analisis Regresi Linear Berganda	<b>Profitabilitas</b> berpengaruh terhadap nilai perusahaan  <b>Kebijakan Deviden</b> berpengaruh terhadap nilai perusahaan

No	Nama/ Tahun	Judul	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil
9.	Rutin, Triyonowati & Djawoto (2019)	Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderating	<b>Independen:</b> Kinerja Keuangan  <b>Dependen:</b> nilai perusahaan <b>Moderasi:</b> kebijakan Dividen	<i>Moderated Regressi on Analysis (MRA)</i>	<b>Kinerja keuangan:</b> <i>Likuiditas</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan  <b>Kebijakan dividen</b> memoderasi pengaruh <i>likuiditas</i> terhadap nilai perusahaan  <b>Kebijakan dividen</b> tidak memoderasi pengaruh <i>leverage</i> terhadap nilai perusahaan  <b>Kebijakan dividen</b> tidak memoderasi pengaruh aktivitas terhadap nilai perusahaan
10.	Slamet Mudjijah, Zulvia & Khalid & Diah Ayu Sekar Astuti (2019)	Pengaruh kinerja keuangan dan struktur modal terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi variabel ukuran perusahaan	<b>Independen:</b> kinerja keuangan, struktur modal  <b>Dependen:</b> nilai perusahaan <b>Moderasi:</b> ukuran perusahaan	Analisis Regresi Linear Berganda dan <i>Moderated Regressi on Analysis (MRA)</i>	<b>Kinerja keuangan</b> berpengaruh terhadap nilai perusahaan  <b>Struktur modal</b> berpengaruh terhadap nilai perusahaan  <b>Ukuran perusahaan</b> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan  <b>Ukuran perusahaan</b> memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan  <b>Ukuran perusahaan</b> tidak mampu memoderasi pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan
11.	Nanda Yunita & Sofyan Halimi (2020)	<i>Effect Of Intangible Assets, Leverage and Rate Of Return On Asset and Their Effect on Company Value</i>	<b>Independen:</b> <i>Effect Of Intangible Assets, Leverage and Rate Of Return On Asset</i>  <b>Dependen:</b> <i>Company Value</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	<b>Intangible Assets</b> berpengaruh terhadap nilai perusahaan.  <b>Leverage</b> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan  <b>Return On Assets</b> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

No	Nama/ Tahun	Judul	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil
12.	Eka Wulandari, Risal Rinofah & Mujino (2020)	Pengaruh <i>Intangible Asset, Debt To Equity Ratio dan Return On Asset</i> Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018	<b>Independen:</b> <i>Intangible Asset, Debt To Equity Ratio, Return On Asset</i> <b>Dependen:</b> nilai perusahaan	Analisis Regresi Linear Berganda	<i>Intangible Asset</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan <i>Debt To Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan <i>Return On Asset</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan
13.	Ryan Ariesco Wijaya & Tarsisius Renald Suganda (2020)	Pengaruh <i>Investment Opportunity Set, Kinerja Keuangan, Intangible Asset</i> Terhadap Nilai Perusahaan	<b>Independen:</b> <i>Invetsment Opportunity Set, Kinerja Keuangan, Intangible Asset.</i> <b>Dependen:</b> Nilai Perusahaan	Analisis Data Time Series dan Cross Section atau Analisis Regresi Data Panel	<i>Investment Opportunity Set</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan <b>Kinerja Keuangan</b> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <i>Intangible Asset</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
14.	Reza Refki Tango & Salma Taqwa (2020)	Pengaruh <i>Profitabilitas, Kualitas Laba Dan Keputusan Investasi</i> Terhadap Nilai Perusahaan	<b>Independen:</b> <i>Profitabilitas, Kualitas Laba Keputusan Investasi</i> <b>Dependen:</b> Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Linear Berganda	<i>Profitabilitas</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan <b>Kualitas Laba</b> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan <b>Keputusan Investasi</b> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
15.	Marselina H Umbung, Wehemia M. Ndoen & Paulina Y. Amtiran (2021)	Pengaruh Kebijakan Dividen dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	<b>Independen:</b> Kebijakan Dividen, Profitabilitas <b>Dependen:</b> Nilai Perusahaan.	Analisis Regresi Data Panel	<b>Kebijakan Dividen</b> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <b>Profitabilitas</b> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan



No	Nama/ Tahun	Judul	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil
16.	Muhammad Ibnu Rafi, Anita Nopiyani & Ayunita Ajengningtyas Saputri Mashuri (2021)	Pengaruh Kinerja Keuangan, Kebijakan Dividen, dan Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan	<b>Independen:</b> Kinerja Keuangan, Kebijakan Dividen, Keputusan Investasi <b>Dependen:</b> nilai perusahaan	Analisis Regresi Linear Berganda	<b>Kinerja Keuangan</b> berpengaruh terhadap nilai perusahaan <b>Kebijakan Dividen</b> berpengaruh terhadap nilai perusahaan <b>Keputusan Investasi</b> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
17.	Putri Setya Devi & Lailatul Amanah (2021)	Pengaruh <i>Intangible Asset</i> , Kebijakan Keuangan, dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan	<b>Independen:</b> <i>Intangible Asset</i> , Kebijakan Keuangan, Kinerja Keuangan <b>Dependen:</b> nilai perusahaan	Analisis Regresi Linear Berganda	<b>Intangible Asset</b> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <b>Kebijakan Keuangan</b> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <b>Kinerja Keuangan</b> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
18.	Pande Putu Mira Dianti, I Gede Cahyadi Putra & Ida Ayu Ratih Manuari (2022)	Pengaruh <i>Profitabilitas</i> , <i>Leverage</i> , Kebijakan Dividen dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<b>Independen:</b> <i>Profitabilitas</i> , <i>Leverage</i> , Kebijakan Dividen dan Struktur Kepemilikan <b>Dependen:</b> nilai perusahaan	Analisis Regresi Linear Berganda	<b>Profitabilitas</b> berpengaruh terhadap nilai perusahaan <b>Leverage</b> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan <b>Kebijakan Dividen</b> berpengaruh terhadap nilai perusahaan <b>Struktur Kepemilikan</b> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
19.	M. Aria Gymnastiar, Muhammad Nur Fauzi & Zikratul Ramadhan (2023)	Pengaruh <i>Intangible Asset</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap Nilai Perusahaan	<b>Independen:</b> <i>Intangible Asset</i> dan <i>Leverage</i> <b>Dependen:</b> Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Data Panel	<b>Intangible Asset</b> berepengaruh terhadap nilai perusahaan. <b>Leverage</b> berpengaruh terhadap nilai perusahaan.



No	Nama/ Tahun	Judul	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil
20.	Ni Kadek Elsa Tiari & Made Pradana Adiputra (2023)	Pengaruh Kebijakan Dividen, <i>Profitabilitas</i> , dan Harga Saham Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus tahun 2019-2021)	<b>Independen:</b> Kebijakan Dividen, <i>Profitabilitas</i> , Harga Saham <b>Dependen:</b> Nilai Perusahaan.	Analisis Regresi Linear Berganda	<b>Kebijakan Dividen</b> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.  <b>Profitabilitas</b> berpengaruh terhadap nilai perusahaan.  <b>Harga Saham</b> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
21.	Tiara Kusuma Wardani & Nera Marinda Machdar (2023)	Pengaruh <i>Business Risk</i> , <i>Investment Opportunity Set</i> , dan <i>Sustainability Report</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan <i>Profitabilitas</i> Sebagai Variabel <i>Intervening</i>	<b>Independen:</b> <i>Business Risk</i> , <i>Investment Opportunity Set</i> , dan <i>Sustainability Report</i> <b>Dependen:</b> nilai perusahaan  <b>Intervening:</b> <i>Profitabilitas</i>	Kualitatif Deskriptif if	<b>Business Risk</b> , <b>Investment Opportunity Set</b> , <b>Sustainability Report</b> berpegaruh terhadap nilai perusahaan  <b>Business Risk</b> , <b>Investment Opportunity Set</b> , <b>Sustainability Report</b> berpegaruh terhadap nilai perusahaan dengan <i>profitabilitas</i> sebagai variabel <i>intervening</i>  <b>Profitabilitas</b> berpengaruh terhadap nilai perusahaan
22.	Dita Ayuningtias Salvina Putri & Wahyu Dwi Warsitasari (2024)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividend dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021.	<b>Independen:</b> Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividend, Kinerja Keuangan.  <b>Dependen:</b> Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Data Panel	<b>Ukuran Perusahaan</b> berpengaruh terhadap nilai perusahaan.  <b>Kebijakan Dividen</b> berpengaruh terhadap nilai perusahaan.  <b>Kinerja keuangan</b> berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

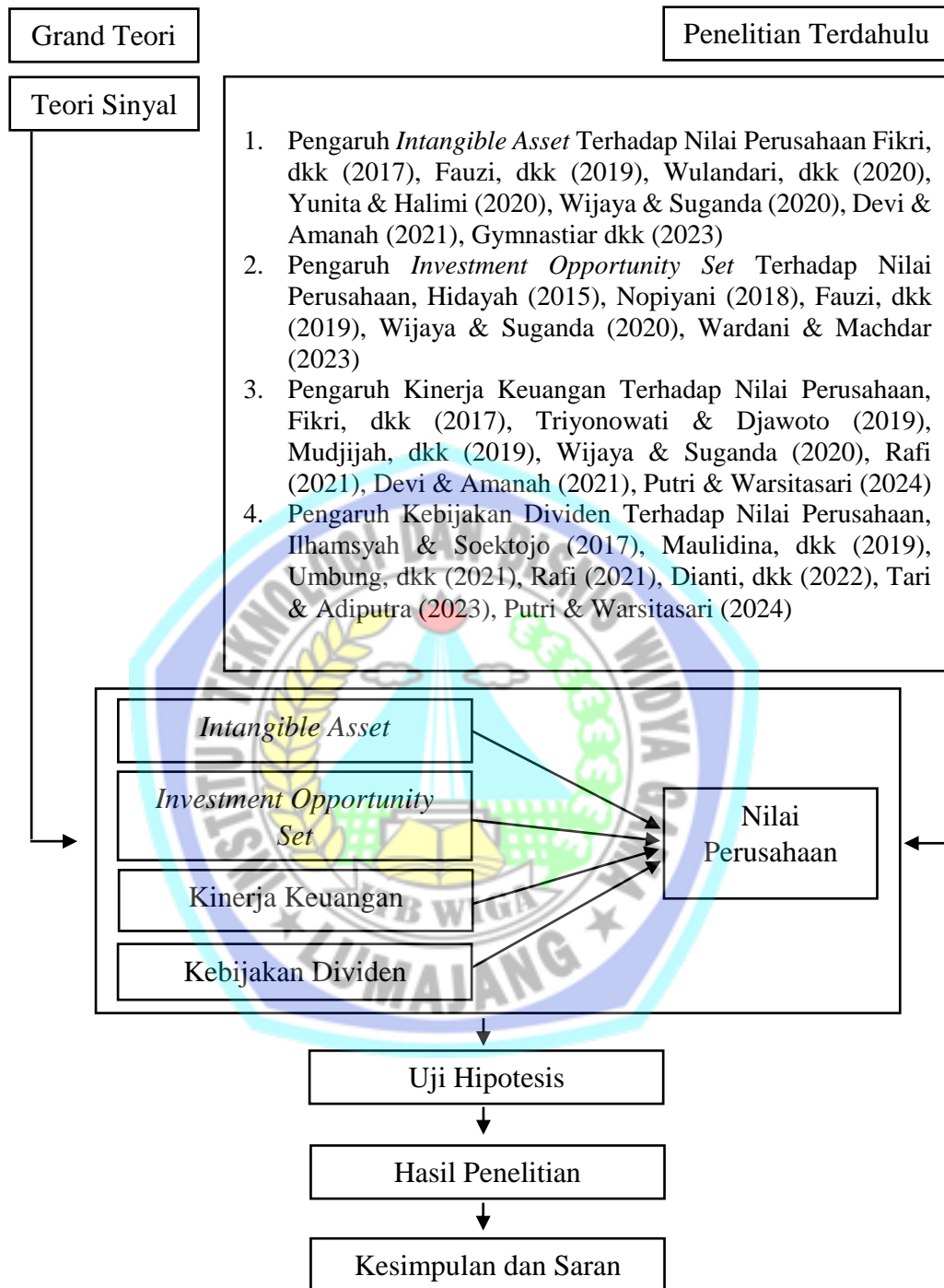
Sumber: Penelitian terdahulu tahun 2015-2024

## 2.3 Kerangka Penelitian

Menurut Rahayu & Sari (2018) kerangka penelitian adalah konsep penelitian yang saling berhubungan di mana penggambaran antara variabel satu dengan yang lainnya dapat terkoneksi secara detail dan sistematis. Kerangka penelitian yang digunakan yaitu kerangka pemikiran dan kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antar variabel independen dan variabel dependen yang dipelajari. Dalam penelitian ini menguji pengaruh *intangible asset, investment opportunity set (IOS)*, kinerja keuangan dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Penelitian terhadap nilai perusahaan ini diharapkan dapat menggambarkan suatu skema atas penelitian yang akan dilakukan yang dapat serta menjelaskan hubungan antar variabel. Berikut gambaran kerangka penelitian:

### 2.3.1 Kerangka Pemikiran

Menurut Tanggo & Taqwa (2020) kerangka pemikiran merupakan suatu kerangka yang menjelaskan tentang pola pikir yang menggabungkan antara teori konseptual dengan fenomena yang akan diteliti. Penelitian tersebut mencari tentang pengaruh ataupun hubungan sebab-akibat antar variabel independen dan variabel dependen ataupun yang mempengaruhinya. Kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**

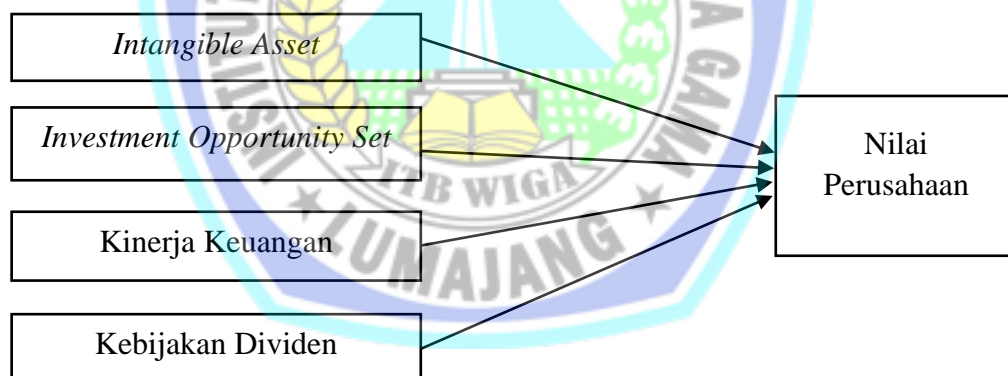
**Kerangka Pemikiran**

Sumber: Kajian Teoritis dan Empiris

### 2.3.2 Kerangka Konseptual

Menurut Hardani, dkk (2020) kerangka konseptual merupakan suatu kerangka yang ditujukan untuk memperlihatkan hubungan antar variabel, di mana dalam gambar tersebut mampu menjelaskan tentang kerangka konsep penelitian yang akan dilakukan. Kerangka konseptual juga diartikan sebagai kerangka yang didalamnya menjelaskan suatu konsep yang terdapat pada asumsi teoritis, yang kemudian dipergunakan untuk mengistilahkan unsur yang terdapat dalam objek yang akan diteliti untuk menunjukkan adanya hubungan antara konsep tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah seperti berikut:



**Gambar 2.2**

#### **Kerangka Konseptual**

Sumber: Hery (2015:228), Hidayah (2015), Harahap (2016:311), Fauzy, dkk (2019) dan Ayu & Kusumawati (2020).

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan penjelasan Nurdin & Hartati (2019) hipotesis yaitu proposisi tentatif tentang hubungan antar dua variabel atau lebih. Hipotesis juga diartikan sebagai suatu kesimpulan, dugaan serta jawaban sementara yang belum final terhadap masalah dalam penelitian. Berdasarkan kerangka konseptual di atas dapat dirumuskan sementara hipotesis sebagai berikut:

### 2.4.1 Pengaruh *Intangible Asset* Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Wulandari, dkk (2020) *intangible asset* merupakan suatu aset yang tidak berwujud fisik dan dihasilkan sebagai akibat dari sebuah kontrak hukum, kontrak ekonomi ataupun kontrak sosial. *Intangible aset* yang merupakan aset moneter suatu perusahaan yang dapat dilakukan dengan identifikasi serta dapat dimiliki berguna untuk menghasilkan jasa atau barang yang kemudian dapat disewakan kepada pihak lain dengan tujuan administrasi perusahaan.

Menurut Fauzy, dkk (2019) Hubungan antara *intangible asset* dengan nilai perusahaan yaitu bisa dilihat dari adanya keterkaitan dalam hal memperoleh hak eksekutif untuk mendapatkan, menghasilkan ataupun menjual barang dengan satu atau lebih keunikan. Hak tersebut biasanya disebut dengan hak paten, hak kekayaan intelektual, teknologi, desain, ilmu pengetahuan, lisensi dan aset tidak berwujud lainnya. Aset tidak berwujud dapat dibeli suatu perusahaan dari perusahaan lainnya ataupun memperoleh suatu hak paten yang telah dikembangkan oleh bagian riset dan pengembangannya sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya pengaruh antara *intangible asset* terhadap nilai perusahaan, salah satunya penelitian dari

Fikri, dkk (2017) menyatakan bahwa *intangible asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Fauzy, dkk (2019) juga menyatakan bahwa *intangible asset* juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian selanjutnya dari Wulandari, dkk (2020) yang menyatakan bahwa *intangible asset* juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian dari Yunita & Halimi (2020) juga menyatakan bahwa *intangible asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian dari Gymnastiar, dkk (2023) sependapat bahwasanya *Intangible asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Adanya dasar teori dan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini, maka hipotesis pertama diajukan sebagai berikut:

H1: Diduga terdapat pengaruh antara *intangible asset* terhadap nilai perusahaan

#### **2.4.2 Pengaruh *Investment Opportunity Set* Terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut Wardani & Machdar (2023) *investment opportunity set* yaitu suatu pilihan investasi perusahaan yang terdiri dari aset yang dimiliki perusahaan tersebut dari berbagai pilihan atas investasi yang sudah tersedia untuk masa depan. Hal tersebut dapat juga diartikan bahwa *investment opportunity set* adalah kumpulan peluang suatu investasi yang merupakan hasil keputusan yang telah dibuat oleh perusahaan untuk berkembang. Peluang investasi juga merupakan hal penting sebagai dasar dalam menentukan klasifikasi atas pertumbuhan di masa yang akan datang.

*Investment Opportunity set* sangat penting bagi suatu perusahaan karena dapat mempengaruhi nilai perusahaan, hal tersebut dapat dilihat dari cara manajemen keuangan perusahaan dalam memilih suatu hal mengenai proyek investasi yang



tepat yang memenuhi kebutuhan dana dalam perimbangan yang optimal serta yang mempunyai prospek kinerja yang baik. Hal tersebut dapat berkaitan dengan meningkatnya pasar modal untuk harga pasar dari sahamnya yang berarti nilai perusahaan tersebut semakin tinggi.

Berdasarkan Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya pengaruh antarai *investment opportunity set* terhadap nilai perusahaan, penelitian dari Wijaya & Suganda (2020) menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian dari Hidayah (2015) juga menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut sependapat dengan Hasil penelitian dari Wardani & Machdar (2023) yang juga menyatakan bahwasanya *investment opportunity set* juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Adanya teori dan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini, maka hipotesis kedua diajukan sebagai berikut:

H2: Diduga terdapat pengaruh antara *investment opportunity set* terhadap nilai perusahaan

#### **2.4.3 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut Rafi, dkk (2021) kinerja keuangan adalah suatu proses evaluasi atas situasi keuangan perusahaan menggunakan tolak ukur seperti rasio dan indeks untuk menganalisis data keuangan dalam pengukuran atas perkembangan suatu perusahaan untuk mengetahui apakah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan telah sesuai dengan aturan keuanagan. Kinerja keuangan dapat

menggambarkan keberhasilan atas pencapaian dalam hal aktivitas keuangan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Dapat diketahui bahwasannya kinerja keuangan akan mempengaruhi nilai perusahaan melalui intepretasi kondisi keuangan yang terjadi seperti semakin baiknya hasil pengukuran maka status keuangan suatu perusahaan akan semakin baik, dilihat dari kondisi keuangan yang stabil akan menghasilkan keuntungan sehingga dapat menarik investor tertarik dengan perusahaan tersebut. *Profitabilitas* suatu perusahaan yang diukur menggunakan perhitungan *return on asset* yang memiliki suatu kemampuan bagi perusahaan dalam hal memperoleh laba atau keuntungan yang berasal dari total aset yang dimiliki perusahaan tersebut.

Berdasarkan penjelasan Devi & Amanah (2021) tingginya nilai *return on asset* mencerminkan kinerja perusahaan tersebut mengalami peningkatan dengan baik. Peningkatan kinerja suatu perusahaan dapat mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan tersebut dilihat dari harga saham beredar.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya pengaruh antara kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan, hasil penelitian dari Mudjijah, dkk (2019) menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain dari Devi & Amanah (2021) juga menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian selanjutnya dari Rafi, dkk (2021) juga menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari beberapa pendapat diatas, penelitian Putri & Warsitasari (2024) sependapat bahwasanya hasil penelitian tentang kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Adanya dasar teori dan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini, maka hipotesis ketiga diajukan sebagai berikut:

H3: Diduga terdapat pengaruh antara kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan

#### **2.4.4 Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan**

Menurut Dianti, dkk (2022) kebijakan dividen adalah suatu keputusan atas laba yang diperoleh suatu perusahaan pada akhir tahun yang akan dibagi kepada pemegang saham sebagai dividen ataupun ditahan sebagai penambah modal yang berguna untuk pembiayaan atas investasi di masa yang akan datang dalam bentuk laba ditahan. Semakin besar dividen yang dibagikan oleh suatu perusahaan kepada pemegang saham, maka kinerja perusahaan tersebut akan dianggap baik dan menguntungkan sehingga penilaian atas perusahaan tersebut baik tercermin dari tingkat harga sahamnya.

Kebijakan dividen yang tepat akan meningkatkan harga saham yang menjadi salah satu indikator nilai perusahaan. Pembagian atas dividen yang tinggi dari perusahaan merupakan salah satu sinyal positif bagi investor dalam melakukan investasi. Dividen yang tinggi dapat meningkatkan harapan investor, hal tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan harga saham. Sedangkan dividen yang rendah akan menurunkan minat investor hal tersebut dapat menurunkan citra nilai suatu perusahaan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya pengaruh antara kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan, penelitian dari Maulidiana, dkk (2019) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian selanjutnya dari Rafi, dkk (2021) juga menyatakan bahwa

kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian dari Dianti, dkk (2022) juga menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dari beberapa pendapat tersebut, penelitian dari Putri & Warsitasari (2024) sependapat bahwasanya kebijakan dividen juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Adanya dasar teori dan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini, maka hipotesis keempat diajukan sebagai berikut:

H4: Diduga terdapat pengaruh antara kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.

